

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Yusraini, dkk. (2009), penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas pada perusahaan *Automotive and Allied Products* di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap profitabilitas, hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel struktur modal dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel perputaran modal kerja dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kamaliah, dkk. (2009), penelitian ini menggunakan ROE sebagai proksi profitabilitas pada perusahaan *Wholesale and Retail Trade* di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio aktivitas, *leverage* keuangan, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan umur perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan empat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Azlina (2009), penelitian ini menggunakan rasio *Return On Investment* (ROI) sebagai proksi profitabilitasnya pada perusahaan *Property and Real Estate* di BEI. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh

terhadap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Arioctafianti, dkk. (2010), penelitian ini menggunakan *Return On Investment* (ROI) sebagai proksi profitabilitasnya pada perusahaan *Automotive and Allied Products* di BEJ. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat perputaran modal kerja, dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan tiga variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwasannya terdapat variabel yang berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas dengan menggunakan proksi profitabilitas ROI, ROE dan ROA. Hasil penelitian tentang variabel yang mempengaruhi profitabilitas berbeda-beda. Hal tersebut memberikan rujukan penulis untuk melakukan penelitian lanjutan dengan objek yang lain yaitu perusahaan manufaktur dan proksi profitabilitas menggunakan ROI.

B. Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Profitabilitas

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah memakmurkan pemegang saham dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan dan investor serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk itu

perlu digunakan rasio profitabilitas guna menghitung keuntungan perusahaan.

Menurut Sartono (2001:122) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut Kasmir (2010:115) mengatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penjelasan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelolah keefektivitas manajemennya berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas (Kasmir, 2010:115) :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Lababersi h setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Invesment (ROI)} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after interest \wedge tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On investment* (ROI) untuk mengukur profitabilitas. Return on investment adalah merupakan rasio dimana untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012:82). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. Kegunaan dan kelemahan ROI (Munawir, 2000:91) :

a. Kegunaan ROI

- 1) Sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka management dengan menggunakan ROI dapat mengukur efesiensi penggunaan modal yang bekerja, produksi dan penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri, maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efesiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada dibawah, sama, atau diatas rata-ratanya.
- 3) Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efesiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.

- 4) Analisa ROI juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

b. Kelemahan ROI

- 1) Kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dan perusahaan lain yang sejenisnya.
- 2) Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investement* saja tidak dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

2. Perputaran modal kerja

Modal kerja adalah suatu hal penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja agar dapat membiayai aktivitas operasional perusahaan, misalnya untuk membeli persediaan barang, membayar gaji dan upah karyawan dan sebagainya, dimana dana yang sudah dikeluarkan diharapkan bisa cepat kembali masuk kedalam kas perusahaan melalui hasil penjualannya. Apabila tidak

adanya dana dalam perusahaan, akan menghambat proses kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam pembiayaan operasional perusahaan.

Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak digunakan untuk perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Keefektifan penggunaan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja.

Menurut Kasmir (2010:114), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode.

Menurut Munawir (2000:80), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan rasio untuk menilai keefektifan modal kerja dengan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerjanya. Penjelasan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang dimiliki perusahaan secara efektif dan produktif. Rumus perputaran modal kerja (Kasmir, 2010:114):

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}} = \text{kali}$$

3. Struktur Modal

Dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, kebutuhan akan modal sangat penting bagi perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Modal dibutuhkan oleh setiap perusahaan, terutama untuk perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara cepat. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan berapa besar modal yang diperlukan perusahaan dan sumber modal berasal.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Apabila dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Menurut Sartono (2001:225) menyatakan bahwa struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan sebagai pembiayaan perusahaan. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal

yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2012:184).

Beberapa pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan bauran atau perbandingan antara modal dari luar perusahaan (modal asing) dengan modal dari dalam perusahaan (modal sendiri) yang akan digunakan perusahaan dalam membiayai semua kegiatan-kegiatan operasional perusahaan. Rumus struktur modal (Fahmi, 2012:187):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \times 100\%$$

Keterangan : Total Shareholder's Equity = Total Modal Sendiri

4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat menunjukkan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan yang ukuran / skalanya besar dan sahamnya tersebar luas, biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih yang tinggi karena usaha atau bisnisnya didukung oleh asset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sebagainya dapat diatasi (Yusrlaini dkk., 2009:36).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang sklanya besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perusahaan modalnya akan mempunyai pengaruh yang kecil

terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan (Kamaliah dkk., 2009:13). Terdapat banyak cara untuk mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan dan nilai aktiva (Longenecker, 2001:16)

Beberapa pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu ukuran dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aktiva, nilai penjualan dan sebagainya. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset atau aktiva dari perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi. Indikator skala/ukuran perusahaan digunakan *natural log (ln)* dari aktiva total.

Rumus ukuran perusahaan (Yusralaini dkk., 2009:39) :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total aktiva}$$

C. Kerangka Penelitian

1. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari aset kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan, dan perputaran piutang. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat (Azlina, 2009).

Peningkatan efisiensi modal kerja tergantung pada pengelolaan manajemen modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja diukur dengan melihat perputaran modal kerja, jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, sehingga keuntungan dari aliran dana atau kas yang diperoleh dapat lebih cepat diterima.

2. Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas

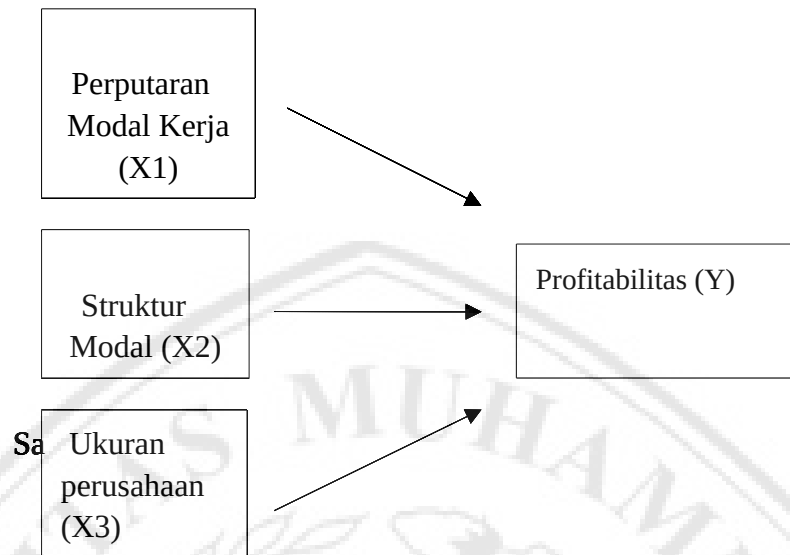
Keputusan pembiayaan mencakup alternatif sumber dana yang akan digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dari struktur pembiayaan, suatu perusahaan dikatakan menggunakan

struktur modal jika perusahaan tersebut menggunakan pinjaman atau hutang sebagai salah satu sumber pembiayaan selain modal sendiri. Penggunaan dana tersebut menimbulkan biaya tetap yaitu beban bunga yang harus dibayarkan tanpa memperdulikan laba perusahaan. Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat struktur modal maka semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini akan menurunkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Arioctafianti, 2010).

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Dalam yusralaini (2009), menyebutkan bahwa menurut teori critical, semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaanakhirnya akan menurunkan laba (profit) perusahaan. teori critical menekankan pada pengendalian oleh pemilik perusahaan terhadap sumber daya perusahaan seperti aset, teknologi, kekayaan intelektual sebagai faktor-faktor yang menentukan ukuran perusahaan.

Dengan tersedianya sumber daya perusahaan yang besar, maka perusahaan dapat memenuhi permintaan produk yang akan memperluas pangsa pasar, sehingga penjualan akan semakin meningkat dan perusahaan dapat menutup biaya-biaya yangdikeluarkan untuk proses produksi. Laba (profitabilitas) perusahaan juga akan semakin meningkat



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas bahwasannya terdapat variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas, yaitu: perputaran modal kerja, struktur modal dan ukuran perusahaan. Pada umumnya profitabilitas digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola manajemen keuangan secara efisien dan produktif, sehingga perusahaan dapat memperoleh tingkat laba yang maksimal. ROI digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari investasi yang ditanam.

D. Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pernyataan diatas tersebut bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan terhadap suatu hal

yang bersifat sementara dan harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan pada pengertian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Perputaran modal kerja, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Perputaran modal kerja berpengaruh dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI.